

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut hasil analisa data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang rupa dan motif kain khas tradisional Kalimantan Selatan di Sasirangan Kayuh Baimbai, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembuatan kain sasirangan menggunakan kain, zat pewarna naphthol, penggaris kain, pola mal, meja kayu, jarum, benang jeans, gunting kain, *cutter*, karet gelang, baskom, ember, panci, kompor, sarung tangan karet, tali jemuran, mesin cuci dan setrika. Mulanya kain dipotong terlebih dahulu sesuai keperluan, lalu kain digambar pola motif dengan bantuan pola mal yang telah dipotong sesuai motif khas Sasirangan, pola motif yang sudah digambar pada kain dengan teknik *menyirang*, pewarnaan kain dengan cara dicelup satu atau tiga kali sesuai kebutuhan, mengeringkan kain dengan mesin cuci, melepaskan berbagai ikatan pada kain seperti benang jeans, karet gelang atau karet ban, pembilasan kain Sasirangan, penjemuran kain Sasirangan ditempat teduh tanpa terkena sinar matahari, terakhir adalah menyetrikan kain Sasirangan untuk siap pajang. Kain tradisional ini memiliki teknik pembuatan yang menjadi dasar nama kain Sasirangan yaitu *menyirang* kain dengan benang secara persatu-satu. Hasil proses pembuatan ini menciptakan produk kain Sasirangan berukuran 250 x 110 cm. Hasil olahan kain Sasirangan Kayuh Baimbai, selain menjadi kain Sasirangan berukuran panjang, kain-kain ini dapat diaplikasikan kedalam aneka bentuk kerajinan lain, seperti tas, busana pria, selendang dan lain-lain sesuai keperluan dan keinginan konsumen.

Sasirangan Kayuh Baimbai berfokus pada pengolahan kain panjang berukuran 250 x 110 cm. kain olahannya memiliki rupa dua atau tiga warna hasil celupan pewarna naphthol dan ikatan dengan karet gelang maupun karet ban. Efek yang didapat adalah dua atau tiga warna yang saling bersandingan dengan sedikit warna yang merembes di warna lainnya. Motif yang terdapat pada kain Sasirangan dibuat menggunakan teknik *menyirang* beralat jarum dan berbahan benang jeans kemudian ditarik dan diikat. Teknik ini mempertahankan pola motif pada kain Sasirangan saat pencelupan warna. Hasilnya motif kain Sasirangan

memiliki pola garis dan bidang putih dari warna asli kain. Motif-motif yang cenderung berwarna terlalu putih ini dimunculkan dengan warna yang lebih kuat dan gelap. Sasirangan Kayuh Baimbai menerapkan motif-motif tradisional Sasirangan yaitu motif *gigi haruan*, *bintang bahambur*, gelombang, *hiris pudak*, *tampuk manggis*, *bayam raja*, *kangkung kaumbakan*, *hiris gagatas*, *kulat karikit*, *Ular Lidi* dan Naga. Motif-motif ini semuanya memiliki rupa garis yang memanjang dan diletakkan secara vertikal. “Sasirangan Kayuh Baimbai” juga membuat motif baru menambah jenis penghias kain untuk menarik minat konsumen. Salah satunya motif Kupu-kupu dan Naga yang merupakan motif Sasirangan jenis baru. Bentuk dari motif Sasirangan ini banyak mengambil ide dari lingkungan alam dan cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan. Makna yang dimiliki mengandung pesan dan harapan untuk para masyarakat yang menggunakannya.

B. Saran

Selama menjalani penelitian ini penulis mengalami kesulitan yaitu sedikitnya informasi yang ada terkait dari narasumber. Kegiatan produksi pada saat pewarnaan di Sasirangan Kayuh Baimbai di dasari oleh cuaca, saat jadwal pelaksanaan penelitian mengalami musim penghujan, sehingga mempengaruhi hasil dokumentasi. Akhirnya penulis lebih banyak memperoleh data dari sumber buku, jurnal, majalah dan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik pada penelitian ini. Alangkah baiknya untuk penelitian terkait dapat mempertimbangkan hal yang tak terduga seperti cuaca buruk di tempat penelitian, agar mendapatkan hasil yang lebih baik selanjutnya.

Berdasarkan penelitian tentang rupa dan motif kain tradisional khas Kalimantan Selatan di Sasirangan Kayuh Baimbai ini maka penulis ingin memberikan saran yang diharapkan berguna bagi kemajuan Sasirangan Kayuh Baimbai nantinya:

1. Penulis menyarankan kepada pemilik Sasirangan Kayuh Baimbai yaitu Hj. Eva, untuk memperluas ruang produksi kain Sasirangan mencakup bagian penggambaran motif Sasirangan dan pewarnaan kain dikarenakan kedua

tempat ini sangat sempit. Pada ruangan display/pajang lebih baik dipisah dengan ruang

2. Tempat produksi cukup membatasi gerak bagi para karyawan untuk melakukan proses produksi kain. Penggunaan alat berupa tikar plastik yang dibentuk sedemikian rupa sebagai pola motif Sasirangan, alangkah baiknya diganti dengan alat yang lebih keras dan kokoh, karena tikar plastik cenderung bergoyang saat penggambaran pola motif di kain, peneliti menyarankan hal demikian agar produksi kain Sasirangan di Sasirangan Kayuh Baimbai menjadi semakin meningkat.
3. Penulis menyarankan kepada Hj. Eva selaku pemilik Sasirangan Kayuh Baimbai mengelompokkan kain Sasirangan berdasarkan jenis motif yang terdapat di kain, agar konsumen dapat mengenali motif asli Sasirangan baik yang tradisional maupun motif jenis baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, Zaidan. 2018, *Nilai-Nilai dalam Motif Kain Sasirangan* Jurnal Socius 7(2), 210-220.
- Arikunto, Suharsini. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiman, Kris, 2011, *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015, *Sasirangan Kain Khas dari Tanah Banjar*. Kertak Hanyar: Tim Tuas Media.
- Gustami, Sp. 1991, *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia: Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2015, *Wawancara, Observasi dan Focus Grup. Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kesuma, Ida Fitriah. 1987, *Proses Sasirangan Gaya Tradisional dengan Corak Baru*. Banjarmasin: Dinas Perindustrian Kota Banjarmasin.
- Khalis, Noor. 2016, *Kain Tradisional Sasirangan "Irma Sasirangan" Kampung Melayu Kalimantan Selatan*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 1999, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Luviani, Alvi. 2011. *Ornament Dalam Perspektif Modern*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh Nazir, 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Narbuko, C dan Abu. 2010, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Redho, Muhammad. 2016. *Cara Mudah Membuat Kain Sasirangan Warna Alam*. Yogyakarta: Sibuku Media
- Soares, Jorge Coelho dan Mariana Fernandes Costa, *Free As Butterfly: Symbology and Polliative Care*. Brazilian Journal of Geriatrics and Gerontology. Vol. 18 No.3, Juli/September 2015, p.633

- Seman, S. 2007, *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.
- Sonia, Sheilla. 2014, *Citra Global Lokal dalam Keramik: Penerapan Motif Sasirangan Pada Bentuk Tas Furla*. Skripsi Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Rupa Indonesia. Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung Alfabeta.
- Torang, Untung dan Triatmo Doriyanto. 2015, *Rumah Sasirangan: Rumah Kayu di Tengah Kota*. Banjarmasin: Bank Indonesia. Trilling, James. 2011, *Ornamen dalam Prespektif Modern*. UPT Perpustakaan ISI: Yogyakarta.
- Winarsih, T. 2015, *Kain Sasirangan dan Asal-usul Batik di Indonesia*: Banjarmasin: .Sabdo Pinilih.
- Wijaya, T. A., Fianto, A. Y. A., & Hidayat, W. 2015, *Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan Sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin Kepada Remaja*. Jurnal Art Nouveau, 4(2), 371-3

DAFTAR LAMAN

- <https://www.nationalgeographic.com/science/space/universe/stars/> diakses pada 21 September 2019 pukul 15:00 WIB
- <https://animals.mom.me/moth-vs-butterfly-antennae-6625.html> diakses pada 21 September 2019, pukul 14:00 WIB
- <https://www.nationalgeographic.com/people-and-culture/food/the-plate/2016/05/meet-the-mangosteen/> diakses pada 21 September 2019, pukul 14:30 WIB
- http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/7345/86.%20Revisi_no.%20165.Pengaruh%20Pemangkasan%20Bayam.%20Rd.%20Prasodjo.pdf?sequence=1&isAllowed=y diakses pada 21 September 2019 pukul 14:40 WIB
- http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/7345/86.%20Revisi_no.%20165.Pengaruh%20Pemangkasan%20Bayam.%20Rd.%20Prasodjo.pdf?sequence=1&isAllowed=y diakses pada 21 September 2019 pukul 16:00 WIB

<https://kalsel.bps.go.id/publication/2019/08/16/a/provinsi-kalimantan-selatan-dalam-angka-2019.html> diakses pada 20 November 2019 pukul 21:30 WIB

<https://banjarmasinkota.bps.go.id/> diakses pada 20 November 2019 pukul 21:35 WIB

DAFTAR NARASUMBER

Hj. Evawani Rosila, 63 tahun, pemilik “Sasirangan Kayuh Baimbai wawancara tanggal 18 Mei 2019, Banjarmasin.

Fitriani, 21 tahun, karyawan pencelupan warna “Sasirangan Kayuh Baimbai” wawancara tanggal 23 April 2019, Banjarmasin.

Marhamah, 44 tahun, karyawan *penyirang* kain “Sasirangan Kayuh Baimbai” wawancara tanggal 23 April 2019, Banjarmasin.

Wati, 45 tahun, karyawan penggambar pola motif “Sasirangan Kayuh Baimbai” wawancara tanggal 25 April 2019, Banjarmasin.

GLOSARIUM

Appreance	: Wujud atau rupa
Babat	: Sabuk
Bahambur	: Berhamburan
Balarut banyu	: Terbawa air
Batatamba	: Pengobatan alternatif dengan syarat ritual.
Bungas	: Cantik
Calap	: Celup
Content	: Bobot atau isi
Daun Kastila	: Daun Pepaya
Gagatas	: kue khas Banjar dari campuran tepung ketan dan parutan kelapa
Halilipan	: Ikan kecil yang sering ditemukan di sungai.
Handphone	: Gawai, telepon genggam
Haruan	: Istilah masyarakat Banjar untuk ikan gabus
Hiris	: Istilah masyarakat Banjar untuk mengiris benda
Hintalu Biawan	: Telur ikan air tawar
Jalujur	: Jelujur
Kambang	: Bunga
Kaumbakan	: Terbawa ombak
Kakamban	: Selendang
Kalayangan	: Layang-layang
Kanas	: Nanas
Langgudi	: Kain yang digunakan sebagai bahan busana Kerajaan Dipa
Laung	: Ikat Kepala
Liopeltis tricolor	: Ular lidi
Menyirang	: Teknik menjahit di proses kain Sasirangan, menjadi nama dasar Sasirangan
Pamintan	: Nama lain dari kain Sasirangan, Kain untuk mengobati orang sakit karena gangguan roh halus

Pingitan	: Penyakit yang timbul karena gangguan makhluk halus
Presentation	: Peampilan atau penyajian
Pudak	: Istilah masyarakat Banjar untuk daun pandan
Ramak	: Hancur
Sahang	: Merica
Semeion	: Tanda
Tapih	: Sarung
Wisa	: Penyakit kuning